

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Financial Leverage*

2.1.1.1 Definisi *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2016) *financial leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana *asset* perusahaan dibiayai oleh hutang, dan menurut Brigham & Houston (2015) *Financial Leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preperen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.

Serupa dengan itu menurut Sangadah & Kusmuriyanto (2014) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Dengan kata lain, *financial leverage* mencerminkan aset yang dihasilkan perusahaan mampu untuk membayarkan hutang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat diketahui bahwa *financial leverage* merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan hasil kekayaan perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2016) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Tujuan dari perusahaan menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai alat ukur untuk menilai berbagai kemampuan dan keseimbangan perusahaan terhadap kewajiban perusahaan.

Dan menurut Kasmir (2016) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

Manfaat dari rasio *leverage* yang digunakan perusahaan adalah sebagai alat ukur untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban perusahaan.

2.1.1.3 Indikator-Indikator *Financial Leverage*

Adapun indikator-indikator *financial leverage* yaitu sebagai berikut:

1. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} * 100\%$$

Menurut Kasmir (2016) *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} * 100\%$$

Menurut Kasmir (2016) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti resiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik karena DER yang rendah menandakan pendanaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar.

3. *Long Term Debt To Equity* (LTDER)

$$\text{Long Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} * 100\%$$

Menurut Hery (2015) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) atau rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang

disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal. Sedangkan menurut Kasmir (2019) *Long Term Debt To Equity* (LTDER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

4. *Time Interest Earnet Ratio* (TIER)

$$\text{Time Interest Earnet Ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}} * 100\%$$

Menurut Hery (2015) *Time Interest Earnet Ratio* (TIER) atau rasio kelipatan Bunga yang dihasilkan merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar Bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} * 100\%$$

Menurut Kasmir (2019:162) *Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earnet Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.1.2 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

2.1.2.1 Definisi Rasio Lancar

Menurut Kasmir (2016) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Demikian juga, menurut Hanafi (2016) rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

Selain itu, menurut Agnes (2015) *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh *asset* yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Dan menurut Syamsuddin (2016) rasio lancar merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. Tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aset lancar dan utang lancar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa rasio lancar atau *current ratio* adalah suatu rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Lancar

Rasio lancar yang merupakan salah satu dari perhitungan rasio likuiditas mempunyaibanyak tujuan dan manfaat terutama bagi perusahaan. Maka dari itu, menurut Kasmir (2019) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan memvayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.'

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tujuan dan manfaat dari rasio lancar adalah sebagai alat ukur untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio lancar

Menurut Agnes (2015) rasio lancar harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi daripada *asset* lancar;
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya;
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari *asset* lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang

tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan;

4. Kemungkinan perubahan nilai *asset* lancar, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka *asset* lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan;
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan;
6. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula;
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio lancar adalah seluruh informasi mengenai perusahaan yang berkaitan dengan rasio lancar seperti jenis perusahaan, dan distribusi pada aset lancar.

2.1.2.4 Indikator-Indikator Rasio Lancar

Kasmir (2019)mengatakan indikator rasio lancar atau *current ratio* (CR) yaitu sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar (Current Asset)}{Hutang Lancar (Current Liabilities)}$$

Menurut Kasmir (2019)Aset lancar (*Current Asset*) adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (minimal satu tahun). Komponen-komponen dari aset lancar meliputi kas, surat-surat berharga, piutang,

persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aset lancar lainnya.

Menurut Munawir (2005) Hutang Lancar (*Current Liabilities*) adalah kewajiban keuangan perusahaan yang perluasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Komponen utang lancar terdiri atas utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya.

2.1.3 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

2.1.3.1 Definisi Margin Laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Sujarweni (2019) *gross profit margin* atau margin laba kotor merupakan salah satu dari jenis-jenis rasio profitabilitas. menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) jenis dari rasio keuangan salah satunya rasio profitabilitas. Dalam bukunya (Sujarweni, 2019) menetapkan bahwa profitabilitas adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, hubungannya dengan penjualan, aset maupun pendapatan dan modal sendiri.

Menurut Sujarweni (2019) *Gross profit margin* merupakan suatu pertimbangan antara penjualan bersih yang dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, dalam rasio ini menunjukkan laba kotor yang mampu diraih dari jumlah penjualan. Selain itu, (Fahmi, 2018:80) menyatakan bahwa *Gross profit margin* merupakan hubungan antara penjualan dan beban pokok

penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan didalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau biaya persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat diketahui bahwa *gross profit margin* atau margin laba kotor adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan hasil laba kotor yang diperoleh dari penjualan untuk mengendalikan biaya operasi perusahaan agar dapat memastikan berapa besar tingkat Kesehatan perusahaan. Dari pengertian-pengertian diatas margin laba kotor dapat dihitung dari pembagian antara laba kotor dengan penjualan. Menurut Sujarweni (2019) laba kotor tersebut diperoleh dari pengurangan antar pendapatan penjualan dengan harga pokok penjualan. Berikut rumusnya:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan rumus diatas diketahui bahwa rumus dari margin laba kotor adalah hasil dari laba kotor dibagi penjualan bersih, atau perbandingan antara laba kotor dan penjualan bersih.

2.1.3.2 Tujuan dan manfaat Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah salah satu jenis atau indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memiliki banyak tujuan bagi berbagai pihak. Maka dari itu, menurut Kasmir (2019:199) tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur serta menghitung keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu;

2. Untuk menilai posisi laba atau keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini (sekarang);
3. Untuk menilai perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas semua dana dari perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun modal pribadi;
6. Dan tujuan lainnya.

Tujuan utama dari margin laba kotor adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui dengan cara mengukur komponen-komponen rasio profitabilitas perusahaan seperti produktivitas dana perusahaan, keuntungan perusahaan, posisi laba perusahaan, dan nilai bersih pada laba perusahaan.

Rasio profitabilitas yang salah satu jenisnya adalah margin laba kotor juga memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak. Menurut Kasmir (2019) manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu:

1. Dapat mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan didalam satu periode;
2. Dapat mengetahui posisi dari laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang;
3. Dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Dapat mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri;
5. Dapat mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal dari pinjaman maupun dari modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Manfaat dari margin laba kotor adalah untuk mengetahui komponen-komponen profitabilitas yang sudah diukur sebelumnya.

2.1.4 Ukuran perusahaan

2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Sujarweni (2015:211) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, menurut Brigham & Houston (2015) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan atau nilai oleh total aset. Total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain.

Menurut Riyanto (2011) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Serupa dengan itu, menurut Hery (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Menurut Hartono (2015:282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara (total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai ukuran perusahaan diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset, penjualan, ekuitas, dan sebagainya menghasilkan skala kecil, sedang dan besar.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 membagi ukuran perusahaan ke dalam empat kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Klasifikasi ukuran perusahaan diantaranya:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00,-
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00,-.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil

dan Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00,-.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dengan kriteria:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00,-.

Adapun menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Kriteria modal usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;

2. Usaha kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
3. Usaha menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Sedangkan untuk kriteria hasil penjualan tahunan usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah);
2. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah); dan
3. Usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Dari klasifikasi-klasifikasi diatas diketahui bahwa klasifikasi ukuran perusahaan dilihat atau diukur dari hasil penjualan atau laba perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Hartono (2015:282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara diantaranya dengan total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan total aset

perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aset (Hartono, 2015:254).

Menurut Hartono (2015) ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset, tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Ln Total Aset.

Rumus untuk ukuran perusahaan (*firm size*) adalah sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Aset$$

Total aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset tidak berwujud. Aset lancar yaitu aset yang mudah dikonversikan menjadi uang dan memiliki masa manfaat satu tahun seperti kas, piutang dagang, perlengkapan kantor, persediaan barang dagang. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tidak mudah dikonversi dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Untuk aset tidak berwujud yaitu aset yang tidak ada fisiknya, seperti *good will*, hak paten, hak cipta, hak sewa, merek dagang, dan lain-lainnya.

2.1.5 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

2.1.5.1 Definisi Persediaan

Menurut PSAK 14 persediaan adalah aset yang digunakan perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha atau aset yang berbentuk bahan baku dan digunakan dalam proses produksi perusahaan (IAI, 2022). Menurut Kieso et al., (2017) persediaan merupakan aset yang ada pada perusahaan yang diproses terlebih dahulu untuk dijual Kembali dalam suatu proses bisnis atau barang yang

melewati proses produksi yang kemudian dijual untuk digunakan atau dikonsumsi konsumen.

Serupa dengan itu, menurut Assauri (2016) mengemukakan bahwa persediaan adalah stok dari suatu item atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi persediaan diatas dapat diketahui bahwa persediaan adalah salah satu aset dalam proses produksi yang berbentuk bahan baku dalam periode tertentu.

2.1.5.2 Jenis-Jenis dan Biaya Persediaan

Menurut Ayem & Pratama (2017) , jenis jenis persediaan adalah:

1. Persediaan barang dagang, adalah persediaan yang akan didistribusikan ke pengecer dan dijual kembali dalam bentuk yang sama yang di produksi pabrik yang berada di Gudang.
2. Persediaan lain-lain adalah barang persediaan yang dipakai dalam waktu jangka pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administratif dan umum atau biaya pemasaran. Yang umumnya berupa persediaan kardus, kantong plastik, alat-alat kantor dan sebagainya.
3. Persediaan bahan baku, adalah barang-barang yang diperoleh dari sumber lain sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses, yaitu persediaan yang masih berada dalam proses pengerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang dijual.

5. Persediaan bahan penolong, adalah semua bahan yang digunakan untuk keperluan produksi, namun bukan merupakan bahan baku yang membentuk bahan jadi. Antara lain seperti, minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik, lem, benang dan buku-buku.
6. Persediaan barang jadi, adalah barang yang telah selesai dari proses produksi dan siap untuk dijual.

Jenis-jenis persediaan terdiri dari enam (6) jenis yaitu persediaan barang dagang, persediaan lain-lain, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan penolong, dan persediaan barang jadi.

Menurut Riswan & Fasa (2015) biaya persediaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk, adalah biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke pembeli dan perubahan barang menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya ini meliputi biaya pengangkutan barang yang dibeli, biaya tenaga kerja serta biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual,
2. Biaya periode, adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang dan, tidak dianggap sebagai bagian persediaan. Seperti beban penjualan, beban umum dan beban administrasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ada dua (2) jenis biaya dalam persediaan yaitu biaya produk, dan biaya periode.

2.1.5.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Terdapat dua sistem pencatatan yang dapat dilakukan dalam pencatatan persediaan, menurut Kieso et al. (2017) sistem pencatatan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Sistem pencatatan perpetual, menurut S. Mahardika & Nuraina (2015) dalam sistem pencatatan ini setiap pembelian akan di jurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan di jurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga di jurnal, nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi.
2. Sistem pencatatan periodik, menurut S. Mahardika & Nuraina (2015) sistem periodik akan mencatat setiap pembelian barang dagang dengan mendebit akun pembelian, penjualan akan dicatat pada akun penjualan pada waktu penjualan tapi harga pokok penjualan tidak di jurnal, dan nilai persediaan pada akhir periode tidak diketahui sehingga perlu melakukan penyesuaian pada akhir periode.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua (2) sistem pencatatan pada persediaan yaitu sistem pencatatan periodik dan sistem pencatatan perpetual.

2.1.5.4 Metode Penilaian Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 metode penilaian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah metode FIFO (*Fist in First Out*) dan metode rata-rata (*average*).

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Riswan & Fasa (2015) metode FIFO adalah metode yang menganggap barang yang dibeli lebih dahulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga perolehan barang yang dibeli pertama kali akan dibebankan lebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Serupa dengan itu, menurut Kieso et al. (2017) Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang dijual terlebih dahulu adalah barang yang dibeli pertama kali.

Menurut F. P. Sari & Suzan (2015) metode FIFO dapat dihitung dengan sistem periodik dan perpetual. Pada sistem periodik, persediaan akhir ditentukan dengan cara mengkalikan nilai persediaan yang ada dengan harga pokok per unit barang yang terakhir kali masuk, jika nilai persediaan ternyata lebih besar dari jumlah barang yang terakhir masuk maka sisanya menggunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya. Lalu, pada sistem perpetual, persediaan akan dicatat terus menerus dalam kartu persediaan, harga pokok penjualan akan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk dan jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir.

Keunggulan metode FIFO adalah laba yang dihasilkan tinggi sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan pengukuran stok akhir lebih cepat karena adanya ongkos barang yang lebih dulu dibeli. Kelemahan dari metode FIFO adalah pajak tinggi yang diakibatkan dari laba yang tinggi.

2. Metode Rata-Rata (*Average*)

Dalam PSAK 14 metode ini disebut metode rata-rata tertimbang, setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang tersebut

pada awal periode dan biaya pembelian barang atau biaya produksi selama periode tertentu (IAI, 2022) . Menurut F. P. Sari & Suzan (2015) metode rata-rata akan membebankan harga pokok rata-rata pada nilai barang yang akan dijual. Dan menurut Ayem & Pratama (2017) Metode ini memberikan *cost* yang sama sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsinya sama.

Keunggulan dari metode rata-rata adalah berkurangnya fluktuasi harga, pajak yang lebih rendah dan pelaksanaan yang praktis. Kelemahan atau keterbatasan dari metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mempengaruhi biaya yang menyebabkan nilai yang naik turun.

2.1.5.5 Pengukuran Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Pemilihan metode akuntansi persediaan dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy. Variabel dummy sendiri menurut Parjiono (2018:178) adalah variabel buatan yang dibuat untuk mewakili atribut dengan dua kategori yang berbeda. Variabel dummy menetapkan angka “0” dan “1” sebagai interaksi dua variabel atribut. Dimana dalam penelitian ini angka 1 menunjukkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata (*average*), dan angka 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO (*First In Fisrt Out*)

2.1.6 Kajian Empiris

Adapun hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dengan hasil yang berbeda-beda yang menjadi acuan bagi penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Sangadah & Kusmuriyanto, 2014. Mengenai Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur. Lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabilitas persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok keuangan, *financial leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
2. Kristina, 2017. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Struktur Kepemilikan, *Financial Leverage*, Rasio Lancar, dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Meilia & Noviany, 2020. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan. Lokasi penelitian pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan margin laba kotor berpengaruh

secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

4. Kirana Yuri Aprilia Maharani Dewi & Dwiyani Sudaryanti, 2021. Mengenai Determinan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan secara parsial, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Ulfa Narulfita dan Eko Hadi Siswanto, 2020. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Asset* dan *Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. Lokasi penelitian pada perusahaan *food and beverage* sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan *current asset* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, *current asset* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
6. Luiza IONESCU. Maria TOMA dan Mathurin FOUNANOU, 2018. Mengenai *Applied Analysis of the Impact of Inventory Valuation Methods on*

the Financial Situation and Financial Performance. Lokasi penelitian yaitu pada perusahaan di Romania. Hasil penelitian ini menunjukkan baik secara teoritis dan penelitian praktis memverifikasi asumsi utama pilihan penilaian inventaris mempunyai dampak yang berbeda terhadap situasi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

7. Riswan dan Restiani Fasa, 2016. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, *managerial ownership* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
8. Mohammad Miftakhul Ulum, 2020. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang Sub Sektor Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
9. Achmad Tjahjono & Vica Novica Chaerulisa, 2015. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2010-2013. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan, ukuran perusahaan, intensitas perusahaan dan harga pokok penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

10. Yunita Sari Rioni, 2020. Mengenai Faktor-Faktor Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Industri Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, margin laba bersih berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Secara simultan, ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
11. Bagus Iman Suhartanto dan Tabrani, 2021. Mengenai Pengaruh Likuiditas, *Financial Leverage*, Margin Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan *financial leverage*, variabilitas harga pokok

penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

12. Rudy Mahardika, Elva Nuraian, dan Purweni Widhianningrum, 2015. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabilitas persediaan dan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
13. Aris Nur Rahmayani dan Widiyanti Putri Utami, 2019. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, *financial leverage* dan margin laba kotor berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.
14. Akbar Al Kausar, Fatahurrazak, dan Rizki Yuli Sari, 2021. Mengenai Pengaruh Variabilitas Persediaan, Rasio Lancar, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Perdagangan Besar Dan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa secara parsial rasio lancar dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan, variabilitas persediaan, rasio lancar, variabilitas harga pokok penjualan dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

15. Pande Putu Ayu Suci Nariani dan Putu Julianto, 2021. Mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Margin Laba Bersih Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan margin laba bersih memberikan pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
16. Teguh Erawati dan Desi Ramadhani, 2023. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Likuiditas, Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabilitas harga pokok penjualan, likuiditas, dan laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok

penjualan, likuiditas dan laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

17. Leny Suzan dan Ichwanul Ichsan, 2021. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Metode Akuntansi Persediaan. Lokasi penelitian ini diambil dari perusahaan perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara parsial, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh signifikan.
18. Yanti Mumun Maemunah, 2020. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Variabilitas Terhadap Nilai Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur dan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap nilai persediaan.

19. Romasi Lumban Gaol, 2015. Mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
20. Tutuk Mahardika, Anik Malikah dan Afifudin, 2017. Mengenai Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. Lokasi penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara parsial, margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio perputaran persediaan dan harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
21. Rendy Aprianto Maha Putra dan Anita Carolina, 2019. Mengenai *Inventory Accounting Methods: Factors Affecting Basis Of The Choice*. Lokasi

penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, *leverage*, rasio lancar dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

22. Arash Arianpoor dan Zaid Adil Salman, 2023. Mengenai *Determining The Effective Organizational Characteristics On The Inventory Valuation Methods: Multinomial Logistic Regression Approach In An Emerging Economy*. Lokasi penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Iraq Stock Exchange* tahun 2014-2021. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa modal kerja, *Return On Asset* dan Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang, sedangkan jenis perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang.
23. Supanya Suvannasing dan Paluku Kazimoto, 2020. Mengenai *Influence Of Selected Manufacturing Firm Characteristics On Choice Of Inventory Costing Method*. Lokasi penelitian ini pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di *Thailand Stock Exchange* tahun 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, perputaran persediaan dan rasio lancar memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang diteliti. Sedangkan ukuran

perusahaan, ukuran persediaan dan *financial leverage* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang diteliti.

24. Arinal Muna, Aoliyah Firasati dan Wilda Fuji Lestari, 2023. Mengenai *Selection Of Inventory Accounting Methods For Industrial and Consumer Goods Sectors: The Relationship between Inventory Variability*. Lokasi penelitian ini terletak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Variabilitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
25. Ilhan DALCI & Hasan OZY APICI, 2022. Mengenai *Choice Of Inventory Accounting Method Under IFRS: An Empirical Study From The Perspective Of Positive Accounting Theory*. Lokasi penelitian ini pada 921 perusahaan dalam 14 Industri dari 11 Negara (Australia, UK, Ireland, New Zealand, Netherlands, Belgia, Jerman, Spanyol, Prancis, Itali dan Portugal). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan metode FIFO secara negatif. Dan berdasarkan hasil dari analisis regresi berganda, perusahaan besar mempunyai kecenderungan untuk memilih metode rata-rata tertimbang atau kombinasi dari keduanya. Yang berarti ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sedangkan *financial leverage*, profitabilitas dan *information opportunity* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi bahan perbandingan pada penelitian ini, untuk membandingkan persamaan dan perbedaannya, diuraikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Siti Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>Financial leverage</i>, margin laba kotor, ukuran perusahaan. • Variabel dependen: Pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan. • Teknik Analisis data Regresi Logistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Variabilitas persediaan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, likuiditas. • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur • Periode penelitian: 2010-2012 	Variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, <i>financial leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh	<i>Accounting Ananlysis Journal</i> Universitas Negeri Semarang, Vol.3, No.3 Hal: 291-300, ISSN: 2252-6765

				terhadap pemilihan metode penilaian persediaan	
2	Kristina, 2017. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i>, rasio lancar dan margin laba kotor. • Variabel depeden: pemilihan metode akuntansi persediaan • Data sampel: purposive sampling • Teknik analisis data regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan, struktur kepemilikan. • Metode penelitian metode asosiatif. • Subjek penelitian: perusahaan industri. 	Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, dan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, <i>financial leverage</i> , rasio lancar dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	Jurnal FinAcc Universitas Widya Dharma, Vol 2, No.1 Hal: 12-21 ISSN: 2988-5574
3	Winda Meilia & Dien Noviany Rahmatika, 2020. Perusahaan <i>Food and Baaverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, Margin Laba Kotor. • Variabel depeden: pemilihan metode penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian: perusahaan <i>food and baverage</i> • Periode penelitian: 2015-2018 	Ukuran perusahaan dan margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Likuiditas dan	PERMANA Universitas Pancasakti Tegal, Vol.12, No.2 Hal: 215-232 P-ISSN: 2085-8469 E-ISSN: 2685-600X

	Indonesia 2015-2018.	<ul style="list-style-type: none"> • persediaan. • Data sampel Teknik <i>purposive sampling</i> • Metode analisis regresi logistic 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. 	
4	Kirana Yuri Aprilia Maharani Dewi, Maslichah & Dwiyani Sudaryanti, 2021. Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan, rasio lancar • Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan • Metode analisis data analisis regresi logistic • Data sampel Teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan • Subjek penelitian: perusahaan tekstil dan garmen. • Periode penelitian: 2017-2019 	Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, rasio lancar tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan	E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Universitas Islam Malang Vol 10, No. 14, Hal: 65-73 ISSN: 2302-7061
5	Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>current asset</i>. • Subjek 	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap	Indonesian Journal of Economics Application

	2020. Pada perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2018.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> • Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan. • Data sampel <i>purposive sampling</i> • Metode analisis data analisis regresi logistic 	<ul style="list-style-type: none"> • penelitian: perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> • Periode penelitian: 2012-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • pemilihan metode akuntansi persediaan. <i>Current asset</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Volume.2, No.1 Hal: 61-67 • E-ISSN: 2622-2299
6	Luiza IONESCU, Maria TOMA dan Mathurin FOUNANO U, 2018. Pada perusahaan yang berada di Romania	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: Pemilihan metode penilaian persediaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Current Assets, Total Asset.</i> • Subjek penelitian: perusahaan yang berada di Romania 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The results obtained from both theoretical and practical research verify the main assumption that the inventory valuation options have a different impact on financial situation and the financial performance of an entity.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Valahian Journal of Economic Studies.</i> Vol.9 (23) Hal: 67-76
7	Riswan & Restiani Fasa, 2016. Pada perusahaan dagang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i>, rasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: kepemilikan manajerial. • Subjek penelitian: 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pemilihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Akuntansi & Keuangan Universitas Bandar

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014	o lancar. • Variabel dependen: pemilihan metode penilaian persediaan. • Data sampel: <i>purposive sampling</i> . • Metode analisis data: metode analisis regresi logistik	perusahaan dagang • Periode penelitian: 2010-2014	metode penilaian persediaan. Ukuran perusahaan, rasio lancar dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.	Lampung, Vol.7, No.2. Hal: 193-210. ISSN: 2087-2054
8	Mohammad Miftakhul Ulum, 2020. Perusahaan dagang sub sektor eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018	• Variabel independen: ukuran perusahaan, rasio lancar, <i>leverage</i> . • Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan. • Data sampel: Teknik <i>purposive sampling</i> .	• Variabel independen: kepemilikan manajerial. • Subjek penelitian: perusahaan dagang sub sektor eceran. • Periode penelitian: 2014-2018.	Rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran kepemilikan manajerial dan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa) Universitas Islam Lamongan. Vol. 1, No. 4. ISSN: 2715-9094
9	Achmad Tjahjono & Vica Novica Chaerulisa,	• Variabel independen: ukuran perusahaan.	• Variabel independen: intensitas persediaan,	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan	Jurnal Kajian Bisnis, STIE Widya

2015. Perusahaan sub sektor perdagangan n besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013.
- Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan.
 - Metode analisis data: analisis regresi logistik.
- variabilitas harga pokok penjualan.
- Data sampel: Teknik pengambilan probabilitas
 - Subjek penelitian: perusahaan subsector perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran.
 - Periode penelitian: 2010-2013.
- secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- Wiwaha. Vol.23, No.2 Hal: 150-161
E-ISSN: 2622-173X
P-ISSN: 0854-4530
-
- 10 Yunita Sari Rioni, 2020. Perusahaan industry yang
- Variabel Independen: Ukuran Perusahaan.
 - Variabel
- Ukuran perusahaan, margin laba bersih, intensitas
- Variabel independen: margin laba bersih, intensitas
- Ukuran perusahaan, margin laba bersih, dan intensitas
- Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik, Universitas

	terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017.	<p>dependen: pemilihan metode penilaian persediaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis data: analisis regresi logistik. 	<p>persediaan. Subjek penelitian: perusahaan industri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian: 2015-2017. 	<p>persediaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.</p>	<p>Pembangunan Panca Budi. Vol.11, No.1 Hal: 1-13. ISSN: 2087-4669.</p>
11	<p>Bagus Iman Suhartanto & Tabrani, 2021. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>Financial leverage</i>, margin laba kotor, dan ukuran perusahaan. • Variabel dependen: pemilihan metode penilaian persediaan. • Metode analisis data: analisis regresi logistik. • Data sampel: Teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: likuiditas, variabilitas harga pokok penjualan. • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur. • Periode penelitian: 2015-2019. 	<p>Likuiditas dan margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. <i>Financial leverage</i>, ukuran perusahaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.</p>	<p>JABKO, jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer, Universitas Pancasakti. Vol.1, No. 2. Hal: 82-95. ISSN: 2774-5090</p>
12	<p>Rudy Mahardika, Elva Nuraina, & Purweni Widhianningrum, 2015.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan dan rasio lancar. Variabel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan. • Subjek penelitian: perusahaan 	<p>Variabilitas persediaan dan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode</p>	<p>ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan UNIPMA Vol.4, No.2</p>

	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013	<ul style="list-style-type: none"> • dependen: metode FIFO dan metode rata-rata. • Metode analisis data: analisis regresi logistik. • Data sampel: Teknik <i>purposive sampling</i>. 	manufaktur. <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian: 2011-2013. 	akuntansi. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi.	Hal: 99-109. E-ISSN: 2477-4995 P-ISSN: 2302-6251
13	Aris Nur Rahmayani & Widiyanti Putri Utami, 2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i>, margin laba kotor. • Variabel dependen: metode FIFO dan metode rata-rata. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i>. • Metode analisis data: analisis regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur • Periode penelitian: 2014-2017 	Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	Jurnal Riset Akuntansi Jambi Vol.3, No.1 Hal: 154-178 E-ISSN: 2655-3341
14	Akbar Al Kausar, Fatahurriza k & Rizki Yuli Sari,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Margin laba kotor, rasio lancar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan, variabilitas 	Secara parsial, rasio lancar & margin laba kotor berpengaruh	SOJ: <i>Student Online Journal</i> Universitas

	2021. Perusahaan perdagangan n besar dan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i>. • Metode analisis data: analisis regresi logistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian: perusahaan perdagangan besar dan eceran. • Periode penelitian: 2016-2019. 	<p>harga pokok penjualan.</p> <p>terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, variabilitas persediaan & variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.</p> <p>Secara simultan, variabilitas persediaan, rasio lancar, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.</p>	<p>Maritim Raja Ali Haji. Vol.2, No. 2. Hal: 471-485.</p> <p>Online ISSN: 2722-0745</p>
15	Pande Putu Ayu Suci Nariani & Putu Julianto, 2021. Perusahaan dagang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>leverage</i>. • Variabel dependen: pemilihan metode penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: likuiditas, margin laba bersih. • Subjek penelitian: perusahaan 	<p>Likuiditas, <i>leverage</i>, & margin laba bersih berpengaruh positif baik secara parsial maupun</p>	<p>VJRA: Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.</p>

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Tersediaan data sampel: <i>purposive sampling</i>. • Metode analisis data: analisis regresi logistik 	dagang.	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian: 2018-2020 	simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.	Vol.10, No.1. Hal: 46-55. P-ISSN: 2337-537X. E-ISSN: 2686-1941
16	Teguh Erawati & Desi Ramadhani, 2023. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran perusahaan. • Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabel harga pokok penjualan, laba sebelum pajak. • Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda. • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur. • Periode penelitian: 2016-2020 	Variabilitas harga pokok penjualan, likuiditas dan laba sebelum pajak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok	Al-kharaj: jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 5, No. 3, Hal: 1436-1447. P-ISSN: 2656-2871 E-ISSN: 2656-4351.	

				penjualan, likuiditas dan laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	
17	Leny Suzan & Ichwanul Ichsan, 2021. Perusahaan sub sektor perdagangan n besar dan eceran 2016-2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran perusahaan. • Variabel dependen: metode akuntansi persediaan. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i>. • Teknik analisis data: analisis regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, laba sebelum pajak. • Subjek penelitian: perusahaan sub sektor perdagangan besar & eceran. • Periode penelitian: 2016-2019 	Variabilitas persediaan dan harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba sebelum pajak secara simultan	JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi, Universitas Telkom. Vol.5, No.3, Hal: 2166-2182. P-ISSN: 2541-5255. E-ISSN: 2621-5306.

				berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	
18	Yanti Mumun Maemunah, 2020. Perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan. • Variabel dependen: nilai persediaan. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i>. • Teknik analisis data: analisis regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan. • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur & dagang. • Periode penelitian: 2014-2018 	Secara parsial ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh signifikan, sedangkan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Universitas Buana Perjuangan. Vol.15, No.1 Hal: 73-84. Online ISSN: 2303-1810
19	Romasi Lumban Gaol, 2015. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan. • Variabel dependen: metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: struktur kepemilikan, variabilitas persediaan, intensitas 	Struktur kepemilikan, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan berpengaruh	JRAK Vol.1, No.1 Hal: 12-33. ISSN: 2443-1079

	Bursa Efek Indonesia 2006-2009.	akuntansi persediaan, metode FIFO & metode rata-rata	• Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i> .	• Teknik analisis data: analisis regresi logistik.	persediaan, dan intensitas modal.	• Subjek penelitian: perusahaan manufaktur.	• Periode penelitian: 2006-2009	secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan, intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.		
20	Tutuk Mahardika, Anik Malikah & Afifudin, 2017. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015.	• Variabel independen: ukuran perusahaan, margin laba kotor.	• Variabel dependen: pemilihan metode akuntansi persediaan.	• Teknik data sampel: <i>purposive sampling</i> .	• Teknik analisis data: analisis regresi logistik.	• Variabel independen: variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio perputaran persediaan.	• Subjek penelitian: perusahaan manufaktur.	• Periode penelitian: 2011-2015	Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Margin laba kotor berpengaruh	E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Universitas Islam Malang. Hal:67-83. ISSN: 2302-7061

				secara parsial. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan.
21	Rendy Aprianto Maha Putra & Anita Carolina, 2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor, <i>Leverage</i>, Rasio Lancar. • Variabel Dependen: <i>Selecting The Inventory Accounting Methods</i>. • Teknik data sampel: <i>purposive sampling method</i> • Teknik analisis data: Analisis regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial • Subjek penelitian: perusahaan manufaktur. • Periode penelitian: 2015-2018 	<i>The research result indicate that company size and inventory accounting methods, while variability of cost pf goods sold, gross profit margin, leverage, current ratio, and managerial ownership do not affect the choice of inventory accounting.</i>
22	Arash Arianpoor & Zaid Adil Salman, 2023. <i>Manufacturing Company on the Iraq</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>. • Variabel Dependen: <i>Valuation of Inventory Accounting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Modal Kerja, ROA, Jenis Perusahaan. • Teknik Analisis Data: <i>Multinomial Logistic</i> 	<i>The working capital, ROA, and current ratio have a significant effect on the choice of WAC valuation methods, while</i>

	<i>Stock Exchange from 2014-2021</i>	<i>Methods</i>	<i>Regression.</i>	<i>the industry type has only a significant effect on the choice of WAC valuation method.</i>
23	Supanya Suvannasing & Paluku Kazimoto, 2020. <i>Manufacturing Company: The food and beverage sectors on the Thailand Stock Exchange from 2016 to 2018</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Financial leverage, Rasio Lancar, Ukuran Perusahaan</i> • Variabel dependen: <i>Inventory Costing Methods</i> • Teknik data sampel: <i>Purposive Data Sampling</i> • Teknik Analisis data: Analisis regresi logistik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Ukuran Persediaan, Profitabilitas, Perputaran Persediaan.</i> • Subjek Penelitian: <i>Perusahaan manufaktur sektor food and beverage</i> • Periode Penelitian: <i>2016-2018</i> 	<i>A significant relationship was found between inventory turnover, and current ratio the inventory costing method used by food and beverage firms, while no statistically significant factors were found in steel sector firms.</i>
24	Arinal Muna, Aoliyah Firasati & Wilda Fuji Lestari, 2023. <i>Perusahaan Manufaktur</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Rasio Lancar, Ukuran Perusahaan</i> • Variabel dependen: <i>Selection of</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Variabilitas Persediaan</i> • Subjek Penelitian: <i>Perusahaan Manufaktur</i> • Periode 	<i>The variability of inventory is affected by the choice of a t and inventory accounting method, but the size of the company and</i>
				<i>Research Trend in Management and Technology. Universitas Swadaya Gunung Jati. Vol.1,</i>

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021	<i>inventory Accounting Method</i>	• Teknik Data Sampel: <i>Puposive Sampling</i>	• Teknik Analisis data: Analisis regresi logistik.	Penelitian: 2019-2021	<i>the level of risk are not.</i>	No.2. Hal: 84-99		
25	Ilhan DALCI & Hasan OZYAPICI, 2022. 921 perusahaan dari 11 negara berbeda pada tahun 2019.	• Variabel Independen: <i>Financial Leverage, ukuran perusahaan</i>	• Variabel dependen: <i>the choice of inventory accounting method</i>	• Variabel Independen: Profitabilitas, Intensitas modal, <i>Information Opportunity.</i>	• Teknik Analisis data: <i>Multiple Regression Analysis</i>	• Subjek penelitian: <i>Manufacturing , communicatio ns, computer hardware, retail, wholesale and mining and extraction sectors.</i>	• Peiode penelitian: 2019	<i>Firm size and capital intensity influence the choice of FIFO negatively, which show that as firm size and capital intensity increases, companies ten dency to select FIFO decreases.</i>	<i>Muhasebe Bilim Dunyasi. Dergisi. Vol.24, No.4. Hal: 827-851</i>

Pengaruh *Financial Leverage*, Rasio Lancar, Margin Laba Kotor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan di Indonesia berhak memilih metode akuntansi persediaan, sesuai dengan ketentuan PSAK 14, bahwa perusahaan berhak memilih metode akuntansi persediaan yaitu dua metode, metode rata-rata (*average*) dan metode *First In First Out* (FIFO). Pemilihan metode ini menjadi penting karena akan menentukan laba akhir perusahaan.

Pada tiap-tiap perusahaan persediaan akan selalu ada, metode yang digunakannya pun beragam. Salah satunya yaitu perusahaan transportasi & logistik. Perusahaan transportasi & logistik adalah perusahaan layanan jasa yang berfokus untuk memberikan layanan jasa transportasi dan pengiriman barang, biasanya juga dibarengi dengan pengambilan paket yang akan dikirimkan.

Berdasarkan peraturan PSAK 14, perusahaan mengikuti aturan yang berdasarkan pada teori akuntansi positif. Menurut teori akuntansi positif, perusahaan dibebaskan dalam memilih salah satu prosedur yang dibolehkan, dan prosedur tidak harus sama dengan prosedur atau perusahaan lainnya guna untuk meringankan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan meningkatkan laba perusahaan. Dalam penjelasan teori akuntansi positif, hubungannya antara teori tersebut dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah ada pada bagian bahwa motivasi untuk mendapatkan laba yang maksimal. Yaitu dengan cara disesuaikannya metode akuntansi persediaan yang digunakan perusahaan dengan kondisi keuangan perusahaan oleh manajer.

Teori akuntansi positif digunakan oleh banyak perusahaan yang dikira membutuhkan teori tersebut, salah satunya adalah perusahaan transportasi dan logistik. Perusahaan transportasi dan logistik memiliki banyak situasi dimana harus memilih salah satu prosedur akuntansi. Contohnya pemilihan metode akuntansi persediaan. Sebagaimana besar perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan teori akuntansi positif untuk pemilihan metode akuntansi persediaan, contohnya PT Blue Bird Tbk yang memilih metode akuntansi persediaan rata-rata tertimbang.

Pengukuran pemilihan metode akuntansi persediaan diamati dari dua kategori pilihan, nilai satu (1) jika perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata (*average*), dan nilai (0) jika perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan *First In First Out* (FIFO). Maka dari itu, faktor-faktor variabel independennya yang diduga berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi keuangan adalah *financial leverage*, rasio lancar, margin laba kotor, dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan adalah *financial leverage*. Menurut Kasmir (2016:159) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Dengan dua kondisi *financial leverage* perusahaan dapat mempengaruhi metode akuntansi persediaan yang dipilih, jika *financial leverage*-nya tinggi perusahaan harus menaikkan labanya yang berarti perusahaan memilih metode FIFO, sebaliknya jika *financial leverage* perusahaan rendah maka perusahaan memiliki resiko dan hutang yang kecil. Maka dari itu

bisa disebutkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Didukung dengan penelitian-penelitian Riswan & Fasa (2016), Nur & Putri (2019), Putu & Julianto (2021) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sedangkan, penelitian-penelitian lain seperti oleh Sangadah & Kusmuriyanto (2014), (Kristina, 2017), Meilia & Noviany (2020), Narulfita & Hadi (2020), Imam & Tabrani (2021) (Suvannasing & Kazimoto, 2020) (DALCI & ÖZYAPICI, 2022) dan (Maha Putra & Carolina, 2019) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut (Agnes, 2015) rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Pemilihan metode akuntansi persediaan ditinjau dengan melihat keadaan perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi maka perusahaan akan menanggung pajak, maka dari itu umumnya perusahaan yang rasio lancarnya tinggi akan memilih metode rata-rata untuk menekan laba menjadi rendah dan menghasilkan tax saving. Sedangkan perusahaan yang rasio lancarnya rendah akan memilih metode FIFO untuk menaikkan laba agar kinerja perusahaan baik. Hal tersebut menjadikan rasio lancar terduga mempengaruhi pemilihan metode akuntansi

persediaan. Yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Miftakhul (2020), R. Mahardika et al. (2015), Al Kausar et al. (2021) (Suvannasing & Kazimoto, 2020) dan (Arianpoor & Adil Salman, 2023) menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbanding terbalik dengan Kristina (2017), (Maha Putra & Carolina, 2019) (Muna et al., 2023) dan Yuri et al. (2021) yang menyatakan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan adalah margin laba kotor. Menurut Herry (2016) margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Kebijakan manajemen yang bergantung pada presentase margin laba kotor dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, dimana jika margin laba kotor pada suatu periode semakin besar yang menghasilkan laba kotor yang besar pula, manajemen akan mempertahankan pengaturan persediaan untuk tahun berikutnya. Tetapi jika margin laba kotor kecil besar kemungkinan manajemen akan mengganti pengelolaan persediaan untuk menghasilkan margin laba kotor yang besar dari HPP kecil. Oleh karena itu, margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, yang didukung juga dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu Meilia & Noviany (2020) , Imam & Tabrani (2021), Nur & Putri (2019), Al Kausar et al. (2021), T. Mahardika et al. (2017) menyatakan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan menurut peneliti lainnya seperti Sangadah & Kusmuriyanto (2014), Kristina (2017), dan (Maha Putra & Carolina,

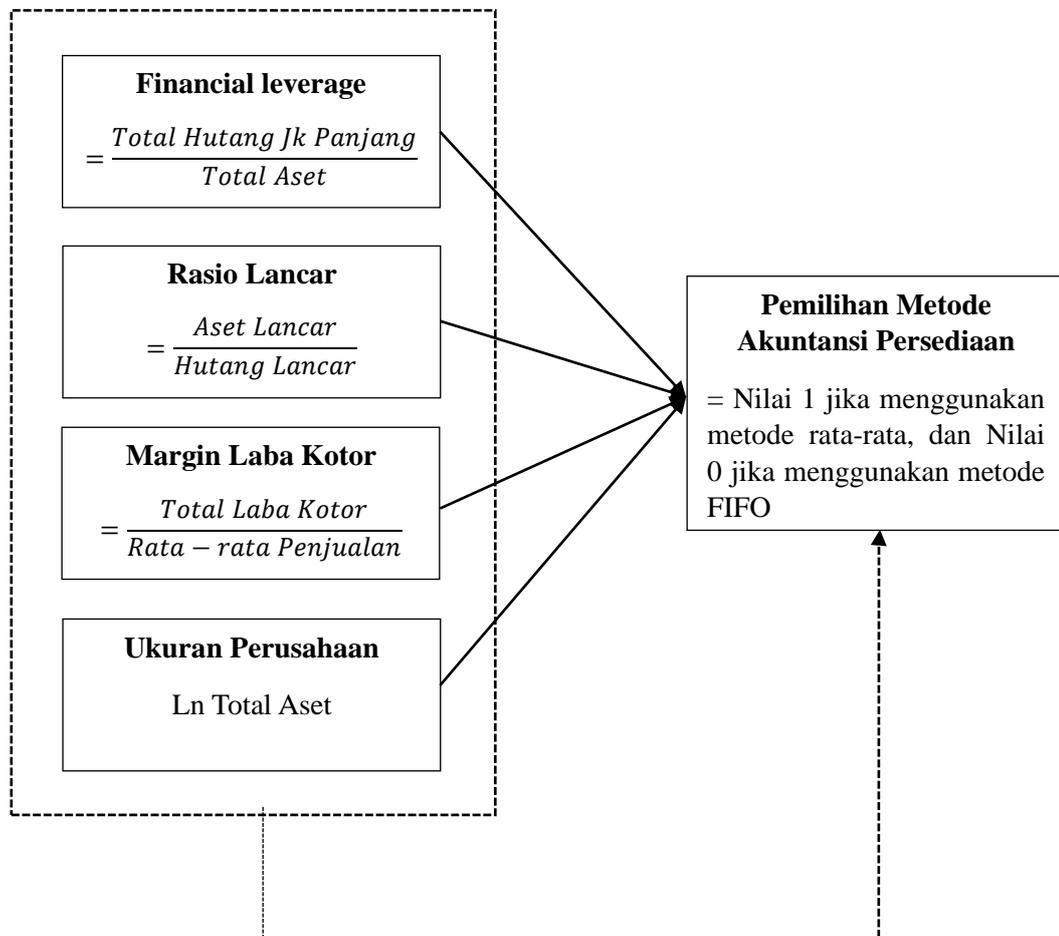
2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2015) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan memperlihatkan atas terkendalinya manajemen persediaan dan pencapaian operasi lancar. Dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, metode rata-rata akan menurunkan laba dan menghasilkan *tax saving*, sedangkan metode FIFO dapat meninggikan laba dan membuat kinerja keuangan baik untuk mendapat bantuan dana dari berbagai Lembaga, yang dimana perusahaan skala besar akan memilih metode rata-rata dan perusahaan berskala kecil akan memilih metode FIFO. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya Meilia & Noviany (2020), Narulfita & Hadi (2020), Tjahjono (2015), Y. R. Sari (2020), Nur & Putri (2019), Suzan & Ichsan (2021), Mumun (2020) (DALCI & ÖZYAPICI, 2022) dan (Maha Putra & Carolina, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Sedangkan menurut Sangadah & Kusmuriyanto (2014), Kristina (2017), Yuri et al. (2021), Miftakhul (2020), Imam & Tabrani (2021), R. Mahardika et al., (2015), Erawati & Ramadhani (2023), Suzan & Ichsan (2021), Lumban (2015), T. Mahardika et al., (2017) (Muna et al., 2023) dan (Suvannasing & Kazimoto,

2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas secara teoritis, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat penulis duga bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial leverage*, Rasio lancar, Margin laba kotor dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik tahun 2017-2022.
2. *Financial leverage* diduga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik tahun 2017-2022.
3. Rasio lancar diduga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik tahun 2017-2022.
4. Margin laba kotor diduga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik tahun 2017-2022.
5. Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik tahun 2017-2022.